

Guru Profesional dalam Perspektif Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ayyuha al-Walad)

Nurdin K.

Institut Agama Islam Negeri Palopo

nurdink@iainpalopo.ac.id

Abstract

Pandangan al-Ghazali terhadap pendidikan dapat dilihat dari pandangan mengenai tentang ilmu pengetahuan. Kurikulum pendidikan yang disusun al-ghazali sesuai pandangnya mengenai tujuan pendidikan yakni mendekatkan diri kepada Allah yang merupakan tolak ukur manusia. Untuk menuju kesana diperlukan ilmu pengetahuan. Mengurai pendidikan menurut al-ghazali, ada dua hal yang menarik bagi kita. Pertama, pengklasifikasian terhadap ilmu pengetahuan yang sangat terperinci yang segala aspek yang terkait dengannya. Kedua, pemikiran tentang manusia dengan segala potensi yang dibawanya sejak lahir. Semua manusia esensinya sama. Ia sudah kenal betul dengan pencipta sehingga selalu mendekat padanya dan itu tidak akan berubah. Al-ghazali mengklasifikasikan manusia adalah pribadi yang satu yang tidak dapat disamakan dengan pribadi yang lain. Tingkat pemahaman, daya tangkap, dan daya ingatnya terhadap ilmu pengetahuan, kemampuan menjalankan tugas hidupnya berbeda antara orang yang satu dengan yang lain.

Keywords: Guru, Pendidikan, Al Ghazali

Introduction

Dalam lingkup sejarah, pendidikan telah dilakukan oleh manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam. Bahkan dalam al-Quran dinyatakan bahwa proses pendidikan terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Pendidikan ini muncul karena adanya motivasi pada diri Adam serta kehendak Tuhan sebagai pendidik langsung Adam untuk mengajarkan beberapa nama (Moh. Roqib. 2009). Hal ini dijelaskan dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Jelas sekali bahwa manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan. Karena tanpa pendidikan hidup manusia akan tidak teratur bahkan bisa merusak sistem kehidupan di dunia. Hal ini terbukti dengan pendidikan Nabi Adam yang diterima langsung dari Tuhan.

Dalam Bahasa Indonesia kata pendidikan berangkat dari kata dasar didik yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Karena kata tersebut mendapat imbuhan pe-an, maka pendidikan bermakna sebuah proses.

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan (Abuddin Nata. 2010). Di antara kedelapan aspek tersebut satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan. Karena aspek tersebut saling berkaitan sehingga membentuk satu sistem. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek pendidik atau guru.

Begitu besar peran pendidik dalam sebuah keberhasilan pendidikan, oleh karena itu seorang pendidik dituntut harus bisa mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pendidik sebagai tonggak utama penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan, haruslah menyadari profesinya. Sebagaimana dikeseharian, tugas formal seorang guru tidak sebatas berdiri di hadapan peserta didik selama berjam-jam hanya untuk mentransfer pengetahuan pada peserta didik. Lebih dari itu, guru juga menyandang predikat sebagai sosok yang layak digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam segala aspek kehidupan, hal inilah yang menuntut agar guru bersikap sabar, jujur, dan penuh pengabdian. Sebab dalam konteks pendidikan, sosok pendidik mengandung makna model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Semua orang yakin bahwa pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik. Guru sangat berperan dan mempunyai peran yang cukup besar terhadap kematangan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik (Rama Yulis & Samsul Nizar. 2009). Dalam dunia pendidikan, komponen Guru sangatlah penting, yakni orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa.

Peran guru sebagai pelaksana dari sebuah kegiatan pendidikan tentu harus didukung dengan beberapa seperangkat keahlian. Dalam istilah lainnya, guru juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia dikatakan sebagai pendidik atau guru yang profesional. Hal ini perlu ditekankan, mengingat banyak orang yang berprofesi sebagai guru tapi tidak bertindak dan berakhlak layaknya seorang guru profesional. Penulis tidak hendak mengecilkan image sosok guru pada saat ini, tapi fakta banyak diberitakan di media massa ada sebagian guru yang tidak punya susila serta tidak pantas disebut sebagai guru.

Seperti termuat dalam koran nasional Sindo seorang guru memperkosa lima muridnya dengan menjanjikan nilai bagus kepada korbannya. Diberitakan juga oleh Berita Liputan 6, di Polewali Mandar banyak murid yang tidak masuk ke dalam kelas dan menghabiskan waktunya dengan duduk dan bermain saja di sekolahan karena sejumlah guru yang tidak masuk kelas untuk mengajar dan mendidik siswa. Selain itu, masih banyak tindak ketidak profesionalan seorang guru yang belum sempat termuat oleh media.

Dari potret pendidikan yang terjadi di Indonesia tentu peran guru tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang. Dalam hal peningkatan profesionalisme seorang guru, pemerintah juga telah banyak melakukan terobosan seperti disyaratkannya ijazah strata 1 untuk menjadi seorang guru di lembaga pendidikan formal dari jenjang SMA sederajat sampai dengan ke bawah. Setara 2

bagi dosen di perguruan tinggi Negeri atau swasta. Selain itu juga ada program sertifikasi yang dilakukan pemerintah baik untuk guru maupun dosen.

Meski Pemerintah telah membuat batasan-batasan guru profesional yang tertuang dalam Undang-undang Guru dan Dosen, tentu permasalahan pendidikan dalam ruang lingkup guru tidak bisa selesai begitu saja. Hal ini dikarenakan sedikitnya rujukan profil guru yang profesional. Selain itu juga banyak permasalahan lain yang harus diselesaikan.

Pembahasan tentang profesional guru banyak sekali ditemukan di toko buku, perpustakaan, dan taman baca. Namun dari banyaknya tempat itu, tidak banyak menyediakan buku atau rujukan menjadi guru profesional yang berasal dari Ulama Islam. Padahal, kalau kita melihat karya-karya ulama muslim yang berbicara pendidikan tidaklah sedikit.

Tidak hanya sebatas pendidikan, bahkan sub dari pendidikan yaitu kajian tentang guru juga banyak diulas dalam karya-karya tersebut. Dari sinilah peneliti ingin mengetahui Ulama Islam menjelaskan bagaimana menjadi guru yang profesional. Kalau kita melihat sejarah Islam, pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad mengalami kejayaan. Hal ini didukung dengan adanya beberapa faktor yang sangat mendukung. Diantaranya adalah Madrasah Nidzamiyah, guru yang cakap, serta kurikulum pendidikan yang baik (Abuddin, Nata 2004).

Salah satu tokoh pendidikan pada waktu itu adalah al-Ghazali, yang lahir pada tahun 1058 M dan meninggal pada tahun 1111 M. Ulama sekaligus pendidik ini banyak menulis ide dan konsep. Diantara sebagian banyak karangannya, ada beberapa buku yang berbicara tentang pendidikan. Termasuk di dalamnya membahas bagaimana menjadi guru profesional. Lebih dari itu, corak pendidikan al-Ghazali sangat kental dengan nuansa akhlak yang baik (Muhammad, Jawwad Ridla 2002). Tentu hal ini sangat pantas diketahui, karena krisis pendidikan pada dewasa ini kebanyakan berada pada kawasan akhlak.

Dari sinilah penulis akan mengadakan penelitian, bagaimana seorang guru bisa dikatakan profesional menurut al-Ghazali. Mengingat pada periode hidup al-Ghazali, kebudayaan Islam dan termasuk di dalamnya pendidikan berkembang cukup maju dan pesat. Hal ini tentu tidak bisa lepas dari peran seorang guru.

Discussion

Pengertian Guru Profesional

Sebelum kita mengetahui maksud mengenai guru profesional. Maka alangkah baiknya, kita mengetahui arti makna guru dan profesi. Kata guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Sedangkan arti profesional adalah bersangkutan dengan profesi atau memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Kalau kita gabung, pengertian guru profesional adalah seseorang yang ahli dalam hal mengajar.

Salah satu tokoh pendidikan Islam mengartikan guru secara umum memiliki tanggungjawab mendidik. Secara khusus, guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik (Ahmad, Tafsir. 1992). Sedangkan Syaiful Sagala dalam bukunya mengartikan profesional adalah seseorang yang ahli dalam pekerjaannya. Dengan keahliannya, dia melakukan pekerjaannya secara sungguh-sungguh. Bukan hanya sebagai pengisi waktu luang atau malah main-main (Moh. Uzer Usman. 2002).

Selain itu juga, banyak tokoh pendidikan yang mendefinisikan guru profesional. Seperti halnya Moh Uzer Usman mengartikan guru profesional adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan. Sehingga ia mampu melakukan tugas dan tujuan sebagai guru dengan maksimal (Moh. Uzer Usman. 2002).

Berbeda dengan pendapat tokoh pendidikan di atas. Zakiah Drajat mengartikan guru secara otomatis itu sudah profesioal. Dia berpendapat bahwa pada dasarnya tugas mendidik dan membimbing anak adalah mutlak tanggung jawab orang tua. Tapi karena alasan tertentu orang tua menyerahkan tugas itu kepada guru (Zakiah Drajat. 1996).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan khusus membimbing membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional.

Kompetensi Guru Profesional

Ketika seseorang dikatakan ahli, tentu dia mempunyai kompetensi dalam bidang yang ia kuasai. Guru profesional juga mempunyai kompetensi yang harus dimiliki. Uzer Usman menyebutkan sedikitnya ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh guru (Moh. Uzer Usman. 2002). Yaitu, kompetensi kepribadian dan profesionalisme. Dalam kompetensi pribadi, yang di dalamnya memuat berbagai kemampuan yang harus dimiliki, seperti berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan admnistrasi sekolah, dan melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Selain kompetensi pribadi, seorang guru profesional juga dituntut menguasai kompetensi kewajibannya sebagai guru. Yakni, kompetensi profesional. Hal ini mensyaratkan seorang guru profesional harus mengetahui dan melaksanakan dua point. Yaitu, landasan pendidikan, dan menyusun program pengajaran.

Dari dua kompetensi tersebut diatas, Syaiful Sagala dalam Buku Kemampuan Profesioanal Guru dan Tenaga Kependidikan menambahkan satu kompetensi lagi bagi seorang guru profesional, yaitu kemampuan sosial.

Dari sini dapat kita ketahui, bahwa menjadi guru profesional minimal mempunyai tiga kompetensi. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pribadi, profesi, dan sosial. Jika salah satu kompetensi tidak dikuasai, maka bisa berakibat nilai dan tujuan pendidikan tidak bisa dicapai. Hal ini tentu sangat berpengaruh, karena sosok seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mensukseskan tujuan, visi, dan misi pendidikan.

Kode Etik Guru Profesional

Kalau istilah kode etik kita kaji. Maka ia terbentuk dari dua suku kata, yaitu kode dan etik. Arti kata kode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai tiga arti yaitu tanda berbentuk kata atau tulisan yang disepakati untuk maksud tertentu. Arti kedua adalah kumpulan peraturan yang bersistem. Dan yang ketiga adalah kumpulan prinsip yang bersistem. Sedangkan arti dari kata etik adalah kumpulan asas atau nilai yg berkenaan dng akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari sini dapat diketahui, arti dari istilah kode etik adalah seperangkat sistem yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.

Dari pengertian diatas, kita dapat mengetahui kode etik guru. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Guru dan Anak Didik, kode etik guru diartikan sebagai aturan tata susila keguruan atau suatu statemen formal yang merupakan norma dalam mengatur tingkah laku guru (Syaiful Bahri Djamarah. 2005).

Seperti halnya profesi lain, kode etik guru ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri pengurus cabang daerah PGRI dari seluruh penjuru tanah air. Kongres PGRI ini telah dilaksanakan dua kali, pertama pada tahun 1978 dan tahun 1989. Pada kongres kedua kode etik yang telah dirumuskan pada kongres pertama disempurnakan. Adapun isi dari kode etik yang telah disempurnakan, seperti dikutip oleh E Mulyasa dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru adalah sebagai berikut.

“Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan yang Maha Esa, Bangsa, dan Negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggungjawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan mendominasi dasar-dasar sebagai berikut.

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan social.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu Organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.”(E Mulyasa. 2007)

Kode etik ini merupakan suatu peraturan yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Conclusion

Secara sederhana peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan dengan upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak kualifikasi menjadi memenuhi

kualifikasi. Kematangan, kemampuan mengolah diri, pemenuhan kualifikasi merupakan ciri-ciri profesional guru.

Dalam peningkatan kemampuan profesional guru minimal mempunyai dua prinsip yaitu prinsip bantuan, dan prinsip bimbingan (Ibrahim Bafadal. 2003). Peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional. Jadi peningkatan kemampuan profesional guru pada dasarnya datang dari diri seorang guru. Meskipun terdapat berbagai bimbingan yang dilakukan oleh pihak lain.

Peningkatan kemampuan profesional guru tidak bisa dilakukan setengah-setengah. Seperti hanya membimbing dalam kemampuan pegawai saja itu kurang. Jadi tujuan pembinaan kemampuan profesional guru adalah tumbuh dan berkembangnya kemampuan jiwa profesional pada diri guru. Di dalam meningkatkan profesionalisme guru harus dilaksanakan secara sistematis dalam artian direncanakan secara matang, taat terhadap tata asas, dan dievaluasi secara obyektif. Jabatan guru sebagai pendidik merupakan satu jabatan yang amat strategis dalam menunjang proses dan hasil kinerja pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru merupakan gerbang awal sekaligus sebagai representasi kondisi dan kinerja pendidikan. Hal ini mengandung makna bahwa kinerja seorang guru akan banyak memberikan pengaruh yang cukup bermakna bagi perwujudan konsep kinerja pendidikan secara efektif. Dalam hubungan ini, penampilan seorang guru sebagai pendidik harus terwujud sedemikian rupa secara efektif sehingga dapat menunjang dinamika dan keefektifan pendidikan. Kinerja penampilan pendidik didukung sejumlah kompetensi tertentu yang berlandaskan kualitas kepribadian. Agar hal ini dapat terwujud maka seorang pendidik harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan penampilan kepribadian serta menguasai sejumlah kompetensi yang melandasinya.

References

- Bafadal, Ibrahim. 2003. Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu pendekatan Teoritis dan Psikologis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Zakiah. 1996. Peran Agama dalam Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung.
- Jawwad, Muhammad Ridla. Tanpa tahun. Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam. Terjemahan oleh Mahmud Arif. 2002. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moeloeng, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. Filsafat Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. 2003. Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2004. Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Roqib, Moh. 2009. Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Yogyakarta: LKiS.

Tafsir, Ahmad. 1992. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Taufiq, Mohamad. Software Quran in Word versi 1.3

Tim penyusun kamus pusat bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Uzer, Moh Usman. 2002. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Yulis, Rama dan Samsul Nizar. 2009. Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya. Jakarta: Kalam Mulia.

Zuriah, Nurul. 2006. Metodologi penelitian social dan pendidikan. Jakarta: bumi aksara.